

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman membawa dampak yang signifikan dalam perkembangan pendidikan. Salah satunya tantangan dan peluang dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi. Pelaksanaan pendidikan yang memiliki tujuan untuk membantu para pelajar dengan berbagai pengalaman belajar yang membuat mereka memahami dan memanfaatkan informasi utama (Dewi *et al.*, 2021). Tuntutan dan peluang tersebut dalam hal menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dan kualitas tinggi serta mampu beradaptasi dalam integrasi pengetahuan yang berubah dengan pesat (Dito & Pujiastuti, 2021). Hal ini berkaitan dengan pembelajaran abad ke-21 yang merupakan sebuah perubahan paradigma dalam dunia pendidikan guna mempersiapkan sumber daya manusia untuk menghadapi tantangan dan tuntutan di era digital.

Fokus pada pembelajaran abad ke-21 adalah keterampilan 4C. Keterampilan 4C sangat penting untuk dikuasai oleh siswa untuk berhasil menghadapi tantangan dan masalah dalam pembelajaran abad ke-21 (Rati *et al.*, 2023). Keterampilan 4C tersebut terdiri dari 1) *critical thinking* (keterampilan berpikir kritis), 2) *creativity* (keterampilan berpikir kreatif), 3) *collaboration* (keterampilan berkolaborasi), dan 4) *communication* (keterampilan berkomunikasi). Pendidikan dalam pembelajaran abad ke-21 harus dirancang agar sesuai kebutuhan dan tantangan zaman, dan keterampilan 4C harus menjadi bagian integral dari kurikulum dan metode

pengajaran di lembaga pendidikan (Rosnaeni, 2021). Pembelajaran abad ke-21 menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, pembelajaran yang terintegrasi dengan teknologi, pembelajaran yang berbasis kontekstual, serta memiliki penilaian yang otentik. Sehingga fokus pendidikan mengacu pada inovasi pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Prinsip utama pembelajaran abad ke-21 adalah mengedepankan ketertarikan dan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar (Rahayu *et al.*, 2022).

Seiring waktu terjadi pergeseran dan pengembangan kurikulum menuju model-model yang lebih modern yang menyesuaikan dengan pembelajaran abad ke-21 dan prinsip-prinsip dasar dari kurikulum Depdiknas tetap menjadi pondasi penting dalam pembelajaran IPA. Perlunya inovasi dalam pembelajaran untuk memberdayakan siswa, sekaligus mendorong kolaborasi sebagai bagian dari martabat budaya belajar (Rahayu *et al.*, 2022). Selain itu, pendekatan yang menekankan pada pembelajaran berbasis penemuan, eksplorasi, dan eksperimen praktis tetap diadopsi dan dikembangkan dalam kurikulum-kurikulum selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk mencetak generasi yang melek sains dan memiliki kemampuan ilmiah yang tinggi telah menjadi prioritas dalam pengembangan kurikulum nasional, khususnya dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar (Atikah *et al.*, 2023).

Kurikulum ini memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dirancang agar siswa tidak hanya memahami konsep dasar tentang fenomena alam, tetapi juga mampu menerapkan metode ilmiah melalui kegiatan penyelidikan dan eksperimen dalam pembelajaran IPA. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menitikberatkan pada pengembangan keterampilan sikap ilmiah dan

kreatif sebagai bekal untuk menghadapi tantangan zaman. Keterampilan dalam pembelajaran abad ke-21 harus menjadi inti dari segala proses pendidikan, agar mampu mempersiapkan lulusan yang berkontribusi di masyarakat yang didominasi oleh digitalisasi dan inovasi teknologi (Rahayu *et al.*, 2022).

Sikap ilmiah menjadi salah satu keterampilan proses dalam pembelajaran IPA yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Pengembangan sikap ilmiah sangat penting dalam meningkatkan harga diri siswa yang menjadi fondasi bagi mereka untuk berprestasi dalam akademik (Dewi *et al.*, 2023). Sikap ilmiah tersebut mencirikan bagaimana sikap siswa terhadap sebuah informasi, pengajuan hipotesis, serta dalam melakukan percobaan dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran IPA. Sikap ilmiah yang baik seperti kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu, dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran (Rusni *et al.*, 2020). Peningkatan sikap ilmiah siswa dapat terjadi seiring dengan aktivitas belajar siswa yang lebih tinggi dan penerapan pembelajaran yang inovatif akan berhubungan langsung dalam peningkatan hasil belajar (Utomo *et al.*, 2020). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran yang proaktif akan dapat membangun sikap ilmiah yang kemudian mengarah pada dampak positif hasil belajar siswa. Pengembangan sikap ilmiah pada pembelajaran IPA menjadi sangat penting untuk mengetahui bahwa siswa tidak hanya menerima informasi melainkan juga mampu mengembangkan keterampilan berpikir yang diperlukan untuk menghadapi tantangan ilmiah dimasa yang akan datang. Pendidik menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan sikap ilmiah melalui pembelajaran yang lebih inovatif.

Pada pembelajaran IPA, guru diharapkan untuk menciptakan lingkungan

belajar yang mendorong siswa tidak hanya menguasai konsep-konsep ilmiah, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai proses. IPA sebagai pengetahuan merupakan akumulasi fakta, konsep, hukum, dan teori tentang IPA, sedangkan IPA sebagai proses merupakan akumulasi kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan IPA (Margunayasa *et al.*, 2019). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran IPA dapat dipahami dari perspektif sebagai pengetahuan dan sebagai proses. Sebagai pengetahuan, pembelajaran IPA terdiri dari akumulasi fakta, konsep, hukum, dan teori yang berasal dari pemahaman ilmiah yang sistematis. Sebagai proses, pembelajaran IPA mencakup kegiatan ilmiah yang melibatkan kegiatan observasi, eksperimen, dan analisis yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan baru. Sehingga pembelajaran IPA harus mencakup kedua aspek tersebut guna memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam bagi siswa. Sikap ilmiah sendiri mencakup rasa ingin tahu, keterbukaan terhadap gagasan baru, serta kemampuan berpikir kritis, merupakan salah satu indikator penting dalam proses pembelajaran sains agar siswa dapat memahami konsep secara menyeluruh dan aplikatif (Rusni *et al.*, 2020). Dengan demikian, pembelajaran IPA diharapkan dapat mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang secara langsung berpengaruh pada hasil belajar, yakni pemahaman konseptual, keaktifan dalam proses belajar, dan kreativitas siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan ilmiah.

Hasil belajar IPA menjadi semakin nyata ketika sikap ilmiah dapat tumbuh kuat dalam diri siswa. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ilmiah dan hasil belajar, di mana sikap ilmiah yang baik, menjadi indikator penting untuk mencapai akademik yang lebih baik (Mulyana *et al.*, 2013). Dimensi dalam sikap ilmiah berfungsi sebagai pondasi internal yang dapat mengubah cara siswa dalam

berinteraksi dengan materi. Pengembangan instrumen sikap ilmiah dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan perhatian siswa terhadap proses pembelajaran (Astalini & Kurniawan, 2019). Merubah konsep pembelajaran yang tidak lagi hanya sekedar proses, tetapi menjadi sebuah penemuan hal-hal baru bagi siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPA tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep, tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah. Rasa ingin tahu siswa juga berperan penting dalam peningkatan hasil belajar yang selanjutnya dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai fenomena alam (Rahayu & Miterianifa, 2023). Pernyataan tersebut mendukung bahwa, sikap positif dalam pembelajaran IPA akan berdampak pada peningkatan hasil belajar IPA. Namun demikian, kondisi di lapangan memperlihatkan fakta bahwa sering sekali menimbulkan kesenjangan terhadap sikap ilmiah dan hasil belajar IPA.

Kesenjangan yang terjadi menunjukkan bahwa harapan dari pembelajaran IPA tidak sesuai dengan apa yang ada di lapangan. Kesenjangan yang terjadi dalam pembelajaran IPA diperkuat oleh skor *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang dirilis oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) pada tahun 2022 khususnya dalam bidang sains. Indonesia memperoleh skor 383 dalam literasi sains dan menempati peringkat ke-67 dari 81 negara yang berpartisipasi dalam penilaian ini (Limatahu *et al.*, 2024). Walaupun terjadi peningkatan dalam peringkat dibandingkan dengan siklus sebelumnya, rata-rata yang diperoleh masih di bawah rata-rata OECD yang diperkirakan sebesar 489. Hal tersebut menunjukkan masih terdapat tantangan besar dalam sistem pendidikan Indonesia dalam peningkatan literasi sains siswa. Berdasarkan hasil PISA tahun

2022 dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi peserta didik siswa di Indonesia cenderung belum maksimal. Beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut seperti kurangnya pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam pembelajaran. Sikap ilmiah peserta didik tidak terbentuk dan rendahnya hasil belajar yang berakibat pada kemampuan literasi sains peserta didik kurang maksimal.

Dari data PISA tahun 2022 dapat dicermati bahwa kemampuan literasi sains yang dimiliki peserta didik Indonesia masih tergolong sangat rendah untuk mencapai standar rata-rata dari OECD. Hal tersebut dapat dijadikan acuan dalam mengidentifikasi beberapa masalah yang menjadikan siswa belum bisa menguasai literasi sains secara maksimal. Literasi sains ini dapat dikaitkan dengan pembelajaran IPA yang menuntut kemampuan literasi dalam pembelajaran IPA pada jenjang sekolah dasar. Dapat menjadi indikasi penting dalam perbaikan, artinya literasi sains diperlukan dalam pendidikan sains guna menghasilkan siswa dengan kompetensi sains yang lebih baik dan sesuai standar internasional.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan pencatatan dokumen mengenai pembelajaran IPA dengan guru kelas IV di SD gugus VIII Kecamatan Gerokgak yang dilaksanakan pada tanggal 23, 24, 26, dan 28 Juni 2025 ditemukan beberapa fakta penting terkait pembelajaran. Fakta tersebut mencakup beberapa aspek yang berpengaruh terhadap proses dan hasil pembelajaran di sekolah. Hasil wawancara dan pencatatan dokumen yang dilaksanakan pada tanggal 23 Juni 2025, memperoleh hasil bahwa pembelajaran IPA masih menjadi pelajaran yang sulit karena siswa cenderung menghafal materi yang berakibat pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Terjadinya kesenjangan terhadap pembelajaran IPA

dapat dilihat dari rata-rata nilai Sumatif Tengah Semester (STS) tahun pelajaran 2024/2025 yang diperoleh dari guru kelas IV gugus VIII yang dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Persentase Pencapaian KKTP Siswa Kelas IV SD di Gugus VIII Kecamatan Gerokgak Tahun Pelajaran 2024/2025

No	Nama Sekolah	Jumlah siswa	KKTP	Persentase Belum Mencapai KKTP
1	SD Negeri 1 Pejarakan	25	70	55%
2	SD Negeri 2 Pejarakan	37	70	59%
3	SD Negeri 3 Pejarakan	26	70	65%
4	SD Negeri 4 Pejarakan	11	70	50%
5	SD Negeri 5 Pejarakan	27	70	54%
6	SD Negeri 6 Pejarakan	24	70	49%
7	SD Negeri 1 Sumberklampok	9	70	63%
8	SD Negeri 2 Sumberklampok	26	70	44%

(Sumber: Gugus VIII Kecamatan Gerokgak, 2024)

Data pada tabel menunjukkan bahwa dari keseluruhan kelas IV yang memperoleh hasil Sumatif Tengah Semester (STS) sesuai dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) adalah 82 dari 185 siswa, atau hanya 44,32% siswa yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Siswa yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) adalah 103 dari 185 siswa atau 55,67% siswa yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas IV di Gugus VIII Kecamatan Gerokgak Tahun Pelajaran 2024/2025 masih rendah.

Pembelajaran IPA yang dilaksanakan pada umumnya masih kurang optimal. Kurang optimal tersebut disebabkan beberapa hal yaitu 1) proses pembelajaran di kelas masih kurang bervariasi yang didominasi dengan penyampaian materi satu arah sehingga siswa tidak terlibat aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Padahal, penggunaan metode yang inovatif dan sesuai konteks akan berkontribusi terhadap rendahnya pengalaman belajar siswa (Fitria & Romadin, 2023). 2) Kurangnya pemberian peluang untuk melakukan investigasi dalam penemuan konsep yang melibatkan siswa secara langsung sehingga tidak terbentuknya berpikir kritis, keingintahuan, keterbukaan, dan peduli terhadap lingkungan pada diri siswa. Padahal, pembelajaran IPA menuntut dilakukan kegiatan praktikum sederhana. Hal tersebut juga berkaitan dengan keterampilan proses, di mana pentingnya keterampilan proses dalam pembelajaran IPA memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dan mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap materi (Mahmudah, 2017). Pembelajaran yang jarang melibatkan interaksi seperti bekerja kelompok atau diskusi untuk memecahkan permasalahan. Kurangnya interaksi dalam pembelajaran dapat mengakibatkan kemauan belajar siswa menurun dan hasil belajar menjadi tidak optimal (Fauziah & Rosidana, 2017). Kelemahan pembelajaran tersebut akhirnya akan berpengaruh pada hasil belajar siswa dan kualitas pembelajaran menjadi rendah.

Motivasi belajar dapat menjadi faktor tercapainya sikap ilmiah dan hasil belajar siswa. Namun tidak semua siswa dapat mengembangkan motivasi belajarnya tersebut, sehingga memerlukan faktor eksternal yang memperkuat motivasi siswa yang mencakup lingkungan dan suasana belajar yang mendukung (Imamuddin *et al.*, 2020). Penguatan fakta terhadap permasalahan pembelajaran, maka dilakukan wawancara terhadap perwakilan guru kelas IV di Gugus VIII Kecamatan Gerokgak yang bertujuan untuk mengetahui permasalahan secara umum yang dihadapi oleh masing-masing guru kelas IV. Kegiatan tersebut dilakukan pada tanggal 24, 28, dan 28 Juni 2025, dengan guru yang diwawancarai adalah Bapak Yosafat Arco

Prinantyo, S.Pd yang merupakan wali kelas IV di SD Negeri 5 Pejarakan dan bapak Agung Kurniawan, S.Pd. yang merupakan wali kelas IV di SD Negeri 2 Pejarakan. Hasil dari wawancara tersebut memperoleh kesamaan yang dapat disimpulkan sebagai berikut; 1) terlaksananya penyampaian materi satu arah dan jarang mengajak siswa untuk melakukan pengamatan, investigasi sederhana dalam pembelajaran IPA. 2) Kurangnya kemauan siswa untuk bertanya atau menggali lebih lanjut secara mandiri pengetahuannya. 3) Siswa masih tidak percaya diri dalam kerja kelompok dan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. 4) Kurang terbentuknya rasa ingin tahu, berpikir kritis, peduli terhadap lingkungan dalam proses pembelajaran. Masalah tersebut berakibat pada rendahnya hasil belajar IPA yang diperoleh siswa. Hal tersebut juga dibuktikan dari penelitian sebelumnya bahwa masih banyak siswa yang tidak memiliki sikap ilmiah dalam proses pembelajaran IPA memiliki hasil belajar yang rendah. Perbaikan sikap ilmiah dalam pembelajaran IPA dapat menghasilkan pencapaian akademik yang lebih baik bagi siswa (Dewi *et al.*, 2023)

Fakta yang sudah dipaparkan di atas menunjukkan terjadinya kesenjangan harapan dengan kondisi yang ada sehingga perlu dicarikan solusi. Jika hal tersebut dibiarkan, maka akan berdampak pada sikap ilmiah dan hasil belajar IPA siswa. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi kesenjangan tersebut yaitu dengan menggunakan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dapat mendorong keaktifan dan partisipasi siswa melalui kegiatan diskusi kelompok dan proyek kolaboratif, yang berdampak positif terhadap kemampuan siswa untuk menyerap dan menerapkan konsep-konsep pelajaran secara efektif (Apriliani *et al.*, 2024). Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan adalah

model pembelajaran *group investigation* (GI).

Model pembelajaran *group investigation* (GI) merupakan model pembelajaran kooperatif yang menekankan penyelidikan bersama dan diskusi dalam kelompok kecil guna mengembangkan kompetensi ilmiah siswa. Melalui diskusi kelompok dan pembagian tugas yang terstruktur, siswa belajar untuk saling mengoreksi dan mengembangkan ide, sehingga proses belajar menjadi lebih dinamis dan interaktif. Dalam konteks pembelajaran IPA di sekolah dasar, penerapan model ini sangat relevan karena melibatkan proses investigasi dan eksperimen yang bersifat praktis serta mendorong pembentukan sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, keterbukaan terhadap gagasan baru, dan kemampuan berpikir kritis (Yuliyanti & Rahayu, 2021).

Penerapan model ini tidak hanya memperbaiki hasil belajar melalui peningkatan aktivitas dan keterlibatan siswa, melainkan juga secara efektif menumbuhkan sikap ilmiah yang mendasari metode ilmiah dan praktik penyelidikan, sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih relevan dengan kebutuhan abad ke-21. *Group investigation* (GI) berfokus pada penyelidikan atau investigasi terhadap suatu masalah yang kompleks. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi membangun pengetahuan sendiri melalui proses investigasi, analisis, dan sintesis secara berkelompok. Karakteristik dari model pembelajaran *group investigation* (GI) merupakan pembelajaran yang berbasis proyek dan masalah yang dapat menarik minat siswa untuk melakukan investigasi, pembentukan kelompok investigasi, dan perencanaan investigasi dilakukan oleh siswa secara bersamaan dalam kelompok. Perencanaan dalam kelompok dapat melatih keterampilan sosial seperti

komunikasi, negosiasi, dan kerjasama yang sekaligus melatih keterampilan akademik yaitu berpikir kritis, analisis, evaluasi sumber, dan sintesis informasi.

Model pembelajaran *group investigation* (GI) dalam proses proyek kelompok, siswa belajar untuk mengandalkan satu sama lain, berdiskusi, dan menyelesaikan konflik, yang merupakan keterampilan penting di dunia nyata (Sutarsa & Puspitasari, 2021). Dari hasil investigasi kelompok, siswa merancang sintesis dalam sebuah laporan yang dipresentasikan kepada seluruh kelas. Kegiatan tersebut menekankan pentingnya model pembelajaran *group investigation* (GI) dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa di abad ke-21, di mana kolaborasi dan komunikasi menjadi komponen penting dalam pembelajaran (Azizah *et al.*, 2023).

Selain model pembelajaran *group investigation* (GI), upaya peningkatan sikap ilmiah dan hasil belajar IPA juga dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif lainnya yaitu *student teams achievement division* (STAD). Model pembelajaran *student teams achievement division* (STAD) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja tim heterogen dengan prinsip utama ketergantungan positif dengan anggota kelompok dan tanggung jawab individu. Pembelajaran dalam *student teams achievement division* (STAD) menekankan pada siswa yang belajar bersama dalam tim tetapi penilaian dilakukan secara individu.

Hal tersebut sejalan dengan peningkatan sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, objektif pada data, jujur terbuka terhadap pendapat, tekun, dan bertanggung jawab. Penelitian yang menyatakan bahwa model pembelajaran *student teams achievement division* (STAD) yang melibatkan inkuiri berpengaruh lebih

signifikan dan positif terhadap sikap ilmiah dibandingkan pembelajaran konvensional (Rahmawati, 2019). Sikap ilmiah akan lebih mudah tumbuh ketika dalam proses pembelajaran memberi ruang diskusi berbasis alasan, membiasakan siswa mengemukakan pendapat dan menanggapi secara santun, melatih ketelitian saat menyelesaikan tugas, dan menuntut akuntabilitas individu sehingga mendorong sikap jujur dan tanggung jawab.

Meningkatnya sikap ilmiah dalam pembelajaran *student teams achievement division* (STAD) juga akan berpengaruh dalam peningkatan hasil belajar IPA. Penerapan model pembelajaran *student teams achievement division* (STAD) dapat membantu meningkatkan hasil belajar karena terdapat keterlibatan kelompok yang berpotensi siswa mendapatkan penjelasan ulang dari teman kelompoknya sehingga miskonsepsi cepat terkoreksi. Kuis individu dalam pembelajaran *student teams achievement division* (STAD) dapat menjaga fokus belajar tiap siswa serta penghargaan tim meningkatkan motivasi dan keterlibatan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang memperoleh hasil bahwa pembelajaran pada materi persebaran flora dan fauna di Indonesia menunjukkan ketuntasan belajar meningkat dari 33% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II setelah menerapkan pembelajaran *student teams achievement division* (STAD) (Lejap *et al*, 2025).

Hal tersebut memberikan gambaran bahwa pembelajaran kooperatif *group investigation* (GI) dan *student teams achievement division* (STAD) berpotensi memberikan dampak yang positif terhadap sikap ilmiah dan hasil belajar khususnya pada pembelajaran IPA. Pemilihan model pembelajaran *group investigation* (GI) dan *student teams achievement division* (STAD) tidak lepas

dari bukti empiris yang mendukung efektivitas model pembelajaran dalam membangun sikap ilmiah. Berdasarkan pemaparan diatas, maka dilakukan penelitian ini dengan tujuan untuk menguji efektivitas model kooperatif antara model pembelajaran *group investigation* (GI) dan *student teams achievement division* (STAD) dalam upaya meningkatkan sikap ilmiah dan hasil belajar siswa kelas IV SD. Membandingkan dua model pembelajaran ini dianggap akan lebih relevan dan setara untuk mengetahui efektifitas dari model tersebut sehingga hasil penelitian ini menjadi lebih akurat. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Studi Kooperatif Terhadap Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD Gugus VIII Kecamatan Gerokgak” ini dilakukan dengan harapan dapat meningkatkan sikap ilmiah dan hasil belajar IPA siswa secara keseluruhan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran yang masih didominasi oleh penyampaian informasi dan belum diterapkannya model-model pembelajaran kooperatif yang mengarahkan proses pembelajaran IPA ke dalam kegiatan investigasi sederhana.
2. Masih rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA yang dilihat dari KKTP.
3. Siswa kurang termotivasi dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
4. Kurangnya interaksi secara berkelompok atau diskusi dalam penyelesaian masalah.
5. Kurang terbentuknya sikap ilmiah pada siswa karena siswa tidak diajak

langsung dalam sebuah proses penemuan.

1.3 Pembatasan Masalah

Dikarenakan beragamnya permasalahan yang teridentifikasi selama observasi dan wawancara, sehingga berakibat meluasnya pembahasan dalam penelitian. Pembatasan masalah dilakukan guna mengoptimalkan solusi yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini akan fokus pada dua masalah utama yaitu kurang terbentuknya sikap ilmiah dan rendahnya hasil belajar siswa kelas IV pada pembelajaran IPA.

Salah satu faktor penyebab masalah ini adalah kurangnya inovasi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model. Dengan demikian, penelitian ini akan membatasi kajian guna upaya meningkatkan sikap ilmiah dan hasil belajar IPA siswa kelas IV melalui membandingkan dua model pembelajaran kooperatif yakni model pembelajaran *group investigation* (GI) dan *student teams achievement division* (STAD). Sikap ilmiah yang diukur mengenai tingkah laku dan proses belajar siswa dengan menggunakan observasi. Untuk hasil belajar IPA yang diukur penguasaan materi dalam ranah kognitif (pengetahuan) yang diperoleh dari tes.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan sikap ilmiah IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *group investigation* (GI) dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran

student teams achievement division (STAD) pada siswa kelas IV SD Gugus VIII Kecamatan Gerokgak tahun pelajaran 2025/2026?

2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *group investigation* (GI) dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *student teams achievement division* (STAD) pada siswa kelas IV SD Gugus VIII Kecamatan Gerokgak tahun pelajaran 2025/2026?
3. Apakah terdapat pengaruh yang simultan sikap ilmiah dan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *group investigation* (GI) dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *student teams achievement division* (STAD) pada siswa kelas IV SD Gugus VIII Kecamatan Gerokgak tahun pelajaran 2025/2026?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis perbedaan yang signifikan sikap ilmiah IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *group investigation* (GI) dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *student teams achievement division* (STAD) pada siswa kelas IV SD Gugus VIII Kecamatan Gerokgak tahun pelajaran 2025/2026.
2. Untuk menganalisis perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *group investigation* (GI) dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *student teams achievement division* (STAD) pada siswa kelas IV

SD Gugus VIII Kecamatan Gerokgak tahun pelajaran 2025/2026.

3. Untuk mendeskripsikan pengaruh yang simultan sikap ilmiah dan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *group investigation* (GI) dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *student teams achievement division* (STAD) pada siswa kelas IV SD Gugus VIII Kecamatan Gerokgak tahun pelajaran 2025/2026.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai maka manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran sekaligus memperkaya wawasan mengenai berbagai model pembelajaran yang inovatif dan kreatif khususnya mengenai penerapan model pembelajaran *group investigation* (GI) dan *student teams achievement division* (STAD) guna meningkatnya sikap ilmiah dan hasil belajar siswa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna melalui penerapan model pembelajaran *group investigation* (GI) dan *student teams achievement division* (STAD). Dengan tahap pembelajaran yang meliputi mengidentifikasi, perencanaan, implementasi, analisis dan sintesis, presentasi, serta evaluasi. Model pembelajaran *group investigation* (GI) dan *student teams achievement division* (STAD) tidak

hanya bertujuan untuk memperdalam pemahaman materi, tetapi juga meningkatkan sikap ilmiah siswa.

Tahap mengidentifikasi atau eksplorasi, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai materi. Tahap ini dapat meningkatkan kemampuan berkolaborasi siswa serta memberikan rasa tanggung jawab. Pada tahap perencanaan, siswa memahami instruksi yang diberikan guru serta membagi tugas tiap anggota kelompoknya.

Kegiatan tersebut membantu siswa dalam pengembangan sikap sosial dan menggunakan instruksi dengan benar. Pada tahap implementasi, siswa menggunakan konsep yang telah dipelajari melalui kegiatan investigasi guna memecahkan permasalahan. Siswa akan terlatih untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman praktis. Kegiatan investigasi ini juga mampu meningkatkan sikap ilmiah siswa seperti rasa ingin tahu, keterbukaan, kejujuran, berpikir kritis sehingga siswa akan lebih peduli terhadap lingkungan sekitar.

Pada tahap berikutnya, siswa melakukan analisis dan sintesis terhadap informasi yang ditemukan dalam proses investigasi. Siswa dapat memahami makna dari informasi yang diperoleh dan mengintegrasikan informasi tersebut dalam pembuatan kesimpulan.

b. Bagi guru

Penerapan model pembelajaran *group investigation* (GI) dan *student teams achievement division* (STAD) dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi guru. Guru dapat memperkuat keyakinan terhadap kemampuan mengelola dan meningkatkan proses pembelajaran. Model pembelajaran *group investigation* (GI) dan *student teams achievement division* (STAD) yang diterapkan dalam

pembelajaran IPA juga dapat diterapkan dalam pembelajaran yang lainnya. Sehingga guru tidak hanya memperoleh manfaat dalam pembelajaran IPA saja, tetapi juga dapat menggunakan dalam mata pelajaran lain guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

c. Bagi kepala sekolah

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* (GI) dan *student teams achievement division* (STAD). Strategi ini diharapkan bisa diterapkan oleh guru lain dalam berbagai mata pelajaran guna mendukung meningkatnya kemampuan profesional guru dengan berbagi praktik baik ini. Kepala sekolah akan terbantu dengan meningkatnya sikap ilmiah serta kemampuan akademis siswa melalui penerapan model pembelajaran *group investigation* (GI dan *student teams achievement division* (STAD).

d. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber atau referensi bagi para peneliti di bidang pendidikan sebagai bahan untuk mendalami objek penelitian yang sejenis. Sehingga, penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti lain yang merencanakan atau melakukan penelitian yang sejenis guna hasil yang lebih baik.